# KOMPETENSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PEMANGKU KEPENTINGAN *(Stakeholder)*

**(Studi Kasus Lulusan Perguruan Tinggi Yang Berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)**

Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

507
SOSEK

**OLEH**

**MEDIYANTO**
**07033102027**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2007**

S
378.155
Med
k
2007

# KOMPETENSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PEMANGKU KEPENTINGAN *(Stakeholder)*

**(Studi Kasus Lulusan Perguruan Tinggi Yang Berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)**

UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA
KELOMPOK PUSTAKAWAN

Skripsi
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

R. 17025
1. 17407

**OLEH**
**MEDI YANTO**

**JURUSAN SOSIOLOGI**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**
**INDERALAYA**
**2007**

# KOMPETENSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PEMANGKU KEPENTINGAN (*Stakeholder*)

(Studi kasus lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Diajukan Oleh :

MEDI YANTO
07033102027

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
Inderalaya, 19 Juli 2007

Pembimbing I
Drs. Tri Agus Susanto, M. S.
NIP 131 126 818

Pembimbing II
Dra. Hj. Eva Lidya, M. si
NIP 131 476 136

**KOMPETENSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI**

**DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN**

**PEMANGKU KEPENTINGAN *(Stakeholder)***

(Studi kasus lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji

Pada Tanggal 16 Agustus 2007

Dan Telah Dinyatakan Berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Tri Agus Susanto, M.S.
Ketua

Dra. Hj. Eva Lidya, M.si
Anggota

Yunindyawati, S.Sos, M.si
Anggota

Drs. H. Sulaiman Mansyur. LC.
Anggota

Dra. Dyah Hapsari ENH
Anggota

Inderalaya, 28 Agustus 2007
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Ketua DEKAN,

Drs. H. Slamet Widodo, MS. MM
NIP. 131 467 146

## MOTTO

**"Berbuatlah Sesuatu, Karena Hanya Dengan Begitu Kita Dapat Membuat Kemungkinan Atas Sesuatu Yang Tidak Mungkin".**

**"Kesuksesan Tidak Tergantung Pada Waktu, Tempat, Dan Keadaan, Tetapi Terletak Dalam diri Seseorang".**

**(Charles B. Rouss)**

**"Berlatih Secara Terus Menerus Akan Mencapai Kesempurnaan".**

**Kupersembahkan Kepada :**

**Ibunda dan Ayahanda tercinta**
**Saudara-saudaraku tersayang**
**Seseorang yang kucintai**
**Dan Almamaterku**

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik, guna melengkapi sebagian syarat-syarat dalam mengakhiri studi di jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.

Dalam pelaksanaan penelitian sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimah kasih kepada berbagai pihak tersebut, yaitu :

1. Ibunda, ayahanda, saudara-saudara tercinta, yang banyak memberi dorongan dan doa selama ini.
2. Drs. H. Slamet Widodo, M.S, M.M, selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Dra. Dyah Hapsari ENH, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Yunindyawati, S.Sos, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
5. Drs. Tri Agus Susanto, M.S dan Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si, selaku Pembimbing yang banyak membantu dan memberi saran selama proses penulisan laporan penelitian ini.
6. Merry Yanti, S.Sos, selaku Staf Dosen Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya, yang memberikan masukan dalam pembuatan proposal skripsi.

7. Armansyah Edi Utama, S.Sos, selaku Kasubag Pendidikan FISIP Universitas Sriwijaya.
8. Dra. Dyah Hapsari ENH, Drs. Sulaiman Mansyur LC, Yunindyawati, S.Sos, M.Si, selaku Dewan Penguji Skripsi.
9. Yuk Ros dan Mbak Diana, selaku Staf Adminitrasi FISIP Universitas Sriwijaya
10. Teman saya Hendra Wisuda, dan Rendi Fadilah, yang selalu mambantu dan men*suport* saya.
11. Rekan-rekan Sosiologi yang telah memberikan bantuan infomasi dan kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan-kekurangan, baik mengenai isi maupun cara penulisannya. Kekurangan ini disebabkan terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, tetapi dengan pengetahuan terbatas tersebut penulis mencoba dan berusaha semaksimal mungkin.

Jika di dalam skripsi ini terdapat kekeliruan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhirnya penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi kita semua dan semoga ALLAH SWT melimpahkan rahmat-nya kepada semuah pihak yang telah memberikan bantuannya.

Inderalaya, 20 Juli 2007

Penulis

# ABSTRAK

Sulitnya mendapatkan pekerjaan yang dialami oleh lulusan sarjana yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu, ternyata telah menimbulkan sebuah fenomena baru yakni adanya gejala *under utilization* yaitu gejala ketidakpedulian para lulusan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dari fenomena tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya di Kelurahan Tanjung Batu, dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para lulusan mau menerima dan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan analisis data secara induktif dan dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para lulusan mau menerima dan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan dan observasi lapangan, untuk mempermudah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*).

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan ternyata lulusan sarjana yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu, dalam menerima dan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya. Kebanyakan menggunakan kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, sehingga para lulusan tersebut banyak tidak bisa memenuhi kebutuhan industri dan profesionalnya, namun dari hasil penelitian di lapangan, ternyata ada juga salah satu dari lima informan yang diwawancarai yang mengatakan bahwa kebutuhan profesionalnya bisa terpenuhi, sedangkan dari segi kebutuhan sosial, para lulusan mengatakan semuanya bisa terpenuhi.

Dilihat dari faktor-faktor yang menyebabkan kenapa lulusan mau menerima dan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya. Ternyata ada 3 faktor yang menjadi penyebabnya, faktor tersebut antara lain faktor kebutuhan ekonomi, faktor status dan mudahnya memasuki lapangan pekerjaan.


Kata kunci : Kompetensi, Lulusan Perguruan Tinggi, Pemangku kepentingan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSETUJUAN

MOTTO

KATA PENGANTAR.....i

ABSTRAK.....iii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL.....vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Perumusan Masalah.....8

1.3 Tujuan Penelitian.....9

1.3.1 Tujuan Umum.....9

1.3.2 Tujuan Khusus.....9

1.4 Manfaat Penelitian.....10

1.4.1 Manfaat Teoritis.....10

1.4.2 Manfaat Praktis.....10

1.5 Kerangka Teori.....10

1.6 Metode Penelitian.....16

1.6.1 Desain Penelitian.....16

a. Lokasi Penelitian.....16

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TANGGAL : 27 SEP 2007

b. Jenis dan Sifat Penelitian.....17

1.6.2 Batasan Konsep.....18

1.6.3 Penentuan Informan.....19

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data.....19

a. Unit Analisis Data.....19

b. Data dan Sumber Data.....20

c. Cara Pengumpulan Data.....20

1.6.5 Teknik Pengolahan Data.....21

1.6.6 Teknik Analisis Data.....22

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka.....23

BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1 Keadaan Umum Kelurahan Tanjung Batu.....29

3.1.1 Letak dan Batas Adminitstratif Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.....29

3.1.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Batu.....29

3.1.3 Penggolongan Penduduk Kelurahan Tanjung Batu Berdasarkan Umur.....29

3.1.4 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Tanjung Batu.....30

3.1.5 Pemangku kepentingan dan kebutuhannya di Kelurahan Tanjung Batu.....30

3.2 Sarana dan Prasarana.....32

3.2.1 Sarana Pendidikan.....32

3.2.2 Sarana Kesehatan.....32

3.2.3 Sarana Peribadatan.....33

3.2.4 Sarana Perekonomian.....33

3.2.5 Organisasi Kemasyarakatan di Kelurahan Tanjung Batu.....33

3.3 Karakteristik Informan.....34

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Karakteristik Lulusan Perguruan Tinggi Yang Bekerja Tidak Sesuai Dengan Bidang Keahlian Utamanya di Kelurahan Tanjung Batu.....35

4.2 Kompetensi Lulusan sarjana Yang Bekerja Tidak Sesuai Dengan Bidang Keahlian Utamanya.....40

4.3 Faktor Penyebab lulusan Sarjana Mau Menerima Dan Melakukan Pekerjaan Yang Tidak Sesuai Dengan Bidang Keahlian Utamanya.....60

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....65

5.2 Saran.....67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tingkat pengangguran terdidik menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin, Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2004.....2

Tabel 2 Jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Batu Berdasarkan Umur.....30

Tabel 3 Data kebutuhan sekolah yang ada di Kelurahan Tanjung Batu.....31

Tabel 4 Jumlah lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya Tahun 2007.....32

Tabel 5 Jumlah organisasi kemasyarakatan di Kelurahan Tanjung Batu.....33

Tabel 6 Jumlah data informan yang diteliti.....34

Tabel 7 Matrik kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.....45

Tabel 8 Matrik kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.....46

Tabel 9 Matrik kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.....47

Tabel 10 Matrik kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.....48

Tabel 11 Matrik kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.....49

Tabel 12 Matrik faktor-faktor yang menyebabkan para lulusan sarjana mau menerima dan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.....61

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat, di mana dalam penempatan pekerjaan tersebut sangat menuntut adanya persyaratan yakni keterampilan, pengetahuan, dan komitmen motivasional. Pemenuhan terhadap berbagai persyaratan itu dapat diperoleh melalui pendidikan, karena pada dasarnya sistem pendidikan merupakan suatu kerja sistematis untuk memberikan keterampilan dasar dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang agar dapat mengambil bagian secara berarti dalam kehidupan bermasyarakat.

Menelaah masalah pekerjaan sebenarnya tidak lepas dari permasalahan ketenagakerjaan dan masalah kependudukan, hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi sangat mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja. Salah satu dari permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia demikian pula di Sumatera Selatan adalah tingkat pengangguran yang terus meningkat.

Jenis pengangguran yang terus meningkat tersebut, adalah pengangguran terdidik. Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Selatan menyebutkan pada tahun 2004 tingkat pengangguran terdidik di Sumatera Selatan sebesar 19,38 persen. Ini berarti dari setiap 100 orang angkatan kerja berpendidikan SLTA ke atas sebanyak 19 sampai 20 orang di antaranya menganggur. Di daerah perkotaan angkanya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan, yaitu masing-masing 21,13 dan 15,42. Dapat diduga bahwa mereka yang termasuk dalam

kelompok pengangguran terdidik adalah para pencari kerja usia muda atau pencari kerja pertama kali yang baru tamat dari pendidikan sekolah.

Melihat kondisi tersebut ternyata ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran terdidik, di antaranya karena para pencari kerja memiliki pendidikan yang relatif tinggi, karena umumnya mereka yang berpendidikan tinggi tidak mau bekerja di sektor informal. Pilihan utama mereka biasanya bekerja di sektor formal atau sektor ekonomi produktif. Namun pada kenyataannya pendidikan tinggi yang dimiliki seseorang bukanlah jaminan untuk memudahkan mereka dalam memperoleh pekerjaan.

Berikut jumlah angka pengangguran terdidik yang ada di Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2004, dimana pengangguran pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi (PT) cukup tinggi. Paling tinggi SLTA dengan jenjang pendidikan lainnya.

**Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terdidik Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2004**

| Jenjang Pendidikan | Jenis Kelamin | | Total |
|---|---|---|---|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| <SD | 2,46 | 3,72 | 3,09 |
| SD | 2,46 | 6,25 | 4,06 |
| SLTP | 7,13 | 15,37 | 9,59 |
| SLTA | 13,57 | 36,84 | 20,51 |
| PT | 10,00 | 13,86 | 11,45 |
| Total | 6,14 | 11,97 | 8,37 |

Sumber Data : BPS Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2004

Dengan melihat jumlah angka pengangguran yang ada pada tabel 1, ini menunjukan bahwa pekerjaan menurut (Siswanto Sastrohardiwiryo, 2002 : 127) yang merupakan sekumpulan atau sekelompok tugas dan tanggung jawab yang

akan, sedang, dan telah dikerjakan oleh tenaga kerja dalam kurun waktu tertentu, masih sulit untuk didapatkan oleh mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Jika melihat besarnya keinginan para pencari kerja untuk mendapatkan sebuah pekerjaan, maka hal tersebut adalah hal yang wajar, karena pekerjaan mempunyai fungsi yang sangat berarti, yakni sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu tidak mengherankan jika semua orang sangat menginginkan sebuah pekerjaan, terutama pekerjaan yang layak.

Berbicara mendapatkan pekerjaan yang layak, sebenarnya perguruan tinggi bisa dijadikan sebagai salah satu saluran untuk memudahkan mereka dalam mendapatkan sebuah pekerjaan, karena salah satu unsur dari tri dharma perguruan tinggi berfungsi untuk melaksanakan pendidikan tinggi untuk menghasilkan sarjana yang dibutuhkan dalam proses pembangunan (Effendi Bachtiar : 1990 : 1).

Menurut hasil survey seseorang belajar dengan keras dan mengeluarkan segala daya dan dana. Dengan itu, ia berharap dapat menggunakan kemampuannya untuk mencari nafkah, jika kita lihat yang secara tidak langsung mencerminkan harapan mahasiswa kepada PTN-nya, sebanyak 90% mahasiswa ITB memandang PT merupakan tempat menyiapkan diri untuk mendapatkan pekerjaan yang layak setelah lulus. Persentase ini lebih tinggi dari Unpad (76%) dan IKIP (70%). Mahasiswa menganggap bahwa tujuan utama mereka kuliah agar kelak mendapatkan pekerjaan yang baik dengan gaji yang tinggi (ITB 73%, Unpad 72%, IKIP 53%). Tingginya persentase mahasiswa ITB dan Unpad karena pasar kerja mereka lebih luas, sedangkan rendahnya persentase mahasiswa IKIP karena dalam kerangka lama (sebelum ada kurikulum fleksibel), lulusan IKIP

hanya untuk menjadi guru yang memang gajinya tidak (belum?) terlalu tinggi Dedi Supriadi (1997 : 46-47).

Di Indonesia jenjang-jenjang pendidikan yang ada, tidak semuanya merupakan jenjang yang bersifat terminal, yaitu pendidikan yang memberikan kompetensi kepada lulusan untuk bisa langsung bekerja. Justru bagian terbesar berupa jenjang pendidikan interval, berarti pendidikan di Indonesia kebanyakan berentang dimulai dari TK, SD, SLTP, SLTA, sampai ke jenjang PT, maka jika seseorang pendidikannya terhenti pada jenjang interval, ia berada pada kualifikasi pengetahuan dan keterampilan yang belum "siap pakai".

Dengan kondisi yang belum "siap pakai", maka sudah barang tentu para pencari kerja akan menghadapi berbagai hambatan yang bersifat teknis, sosiokultural dalam mendapatkan pekerjaan (Mulyanto, 1990 : 33-34). Salah satu yang menjadi hambatan, kenapa mereka sulit untuk mendapatkan sebuah pekerjaan, ternyata dikarenakan profesionalitas pencari kerja belum terjamin mutunya. Akibat sulitnya mendapatkan pekerjaan, maka tidak mengherankan jika banyak orientasi nilai yang dimiliki oleh lulusan mengalami sebuah penurunan, yaitu kecenderungan para lulusan perguruan tinggi untuk menerima dan melakukan pekerjaan apa saja (meskipun tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, pendidikan, atau *skill* yang dimiliki).

Dengan adanya kecenderungan para lulusan untuk mau menerima dan melakukan pekerjaan apa saja, ini menunjukan para lulusan sangat membutuhkan sebuah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, maka tidak mengherankan jika banyak para pencari kerja, menganggap bahwa bekerja tidak

sesuai dengan bidang keahlian utamanya adalah sebagai alternatif yang baik untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Selain dianggap sebagai pilihan alternatif yang paling baik, ternyata para pencari kerja juga menganggap bahwa pekerjaan tersebut sebagai batu lonjatan. Hal ini dikarenakan sang lulusan, masih menunggu untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian utamanya. Menurut lulusan meskipun mereka sudah bekerja, tetap saja seluruh kapasitas sumber daya yang ada seperti tingkat pendidikan, *skill* dan keterampilan yang mereka miliki, belum terpakai atau tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang diharapkan, oleh karena itu maka mereka masih berusaha untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Akibat sulitnya memperoleh pekerjaan, maka tidak mengherankan jika para lulusan perguruan tinggi, banyak memilih untuk bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

Menelaah masalah ketenagakerjaan memang tidak akan ada habisnya, karena selain masalah pengangguran terdidik, ternyata ada juga masalah lain yang tak kalah pentingnya dibanding dengan pengangguran terdidik, yakni masalah pendayagunaan tenaga kerja yang kurang *(under utilization)* gejala ketidak pedulian pencari kerja tentang jenis pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Kondisi seperti ini sedang dialami oleh lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu.

Akibat timbulnya gejala para lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya itu, ternyata telah menyebabkan efek yang sangat buruk bagi masyarakat Kelurahan Tanjung Batu, yaitu turunnya orientasi nilai para orang tua untuk menyekolahkan anaknya kejenjang perguruan tinggi, bahkan para

orang tua tersebut sudah berada pada tahap menyuruh anaknya untuk berhenti kuliah. Mereka menganggap lebih baik anak-anaknya membantu mereka menjalankan *home industri* daripada anaknya tetap kuliah, karena mereka menganggap perguruan tinggi bukanlah jaminan masa depan.

Menurut sumber data primer peneliti pada tahun 2007, jumlah lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya di Kelurahan Tanjung Batu sebesar 40 %. Berarti dari 50 orang angkatan kerja berpendidikan perguruan tinggi yang berusia 22 sampai 38, sebanyak 20 orang lulusan di antaranya bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya, dan 46 % jumlah lulusannya bekerja sesuai dengan bidang keahlian utamanya, sedangkan 14 % lulusannya sama sekali tidak bekerja. Tipisnya persentase antara jumlah lulusan yang bekerja tidak sesuai maupun yang sesuai dengan bidang keahlian utamanya, adalah salah satu indikator yang menyebabkan kenapa peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini, karena kondisi tersebut telah menurunkan orientasi nilai pada diri para lulusan, keluarga, teman dan masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu, yakni sebuah kecenderungan untuk melarang keluarga, dan temannya untuk tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, karena mereka menganggap perguruan tinggi bukan jaminan untuk bekerja dan kuliah hanya menghabiskan uang, padahal anggapan tersebut sangat salah karena perguruan tinggi bukanlah sebagai jaminan seseorang untuk bekerja, tetapi menurut Mulyasa (2005 : 22), perguruan tinggi bertujuan untuk menghasilkan lulusan :

a. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
b. Memiliki etika (sopan santun dan beradab)
c. Memiliki penalaran yang baik terutama di bidang keahliannya (berwawasan ke depan dan luas, mampu mengambil data dengan akurat dan benar, mampu

melakukan analisa, berani mengemukakan pendapat, berani mengakui kesalahan, beda pendapat dan mengambil keputusan mandiri);

d. Kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar perundang-undangan, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi);
e. Memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat; dan
f. Dapat mengurus dirinya sendiri

Dilihat dari data Demografi Kelurahan Tanjung Batu pada tahun 2006, pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk Kelurahan Tanjung Batu cukup beragam, kebanyakan pekerjaan yang digeluti oleh penduduk Kelurahan Tanjung Batu adalah *home industri*, namun *home industri* tersebut masih bersifat usaha keluarga dan sama sekali tidak membutuhkan, tenaga yang ahli untuk menjalankan industri rumahan tersebut.

Ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Tanjung Batu tidak terdapat lokasi industri atau perusahaan milik masyarakat yang berskala besar untuk bisa merekrut penduduk atau lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu sebagai pekerjanya. Jadi pemangku kepentingan di Kelurahan Tanjung Batu yang bisa merekrut para lulusan perguruan tinggi sebagai pekerjanya, hanya pemerintah saja yakni institusi pendidikan atau sekolah, dimana sekolah-sekolah yang ada di Kelurahan Tanjung Batu banyak membutuhkan tenaga-tenaga pengajar dibidang studi Matematika, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi, namun lulusan yang ada di Kelurahan Tanjung Batu kebanyakan bukan berasal dari lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melainkan lulusan yang berlatar belakang pendidikan yang tidak dibutuhkan oleh sekolah-sekolah yang ada di Kelurahan Tanjung Batu.

Akibat tidak relevannya antara latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan yang diinginkan oleh pemangku kepentingan di

Kelurahan Tanjung Batu, maka dari kondisi ini timbullah sebuah kasus yakni kecenderungan para lulusan yang bukan berlatar belakang pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk mau menerima pekerjaan, sebagai tenaga pengajar.

Dari kesimpulan tersebut maka peneliti tertarik mengambil masalah ini untuk diteliti, karena nantinya peneliti akan melihat bagaimana kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya di Kelurahan Tanjung Batu dan faktor apa saja yang menyebabkan mereka mau menerima atau melakukan profesi kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

Penelitian ini nantinya juga diharapkan, bisa memberikan sumbangsih bagi pemerintah Sumatera Selatan dalam mencari solusi untuk menekan tingginya angka pengangguran terdidik, khususnya yang ada di Kelurahan Tanjung Batu, maka karena adanya proses sosial, struktur sosial, serta perubahan sosial, dari para lulusan perguruan tinggi di Kelurahan Tanjung Batu yang mau menerima atau melakukan alih profesi yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya, menjadikan fenomena tersebut menarik untuk diteliti.

## 1.2. Rumusan Masalah

Tingkat pengangguran terdidik adalah dimensi lain dari permasalahan ketenagakerjaan, karena yang dikatakan tingkat pengangguran terdidik adalah rasio jumlah pencari kerja berpendidikan SLTA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap angkatan kerja pada kelompok tersebut menurut Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2004.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kompetensi lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu dalam memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Maka dari rumusan masalah tersebut timbul beberapa pertanyaan diantaranya :

1. Bagaimana kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya di Kelurahan Tanjung Batu?
2. Apa yang menyebabkan para lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu mau menerima dan melakukan profesi kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya?

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kompetensi lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu dalam memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk melihat bagaimana kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya di Kelurahan Tanjung Batu serta mengetahui faktor apa yang menyebabkan para lulusan perguruan tinggi mau menerima dan melakukan profesi kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

## 1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan atau sumbangan pengetahuan, dalam kaitannya dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan, agar pemerintah dan masyarakat mengetahui bagaimana kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya di Kelurahan Tanjung Batu, serta faktor apa saja yang menyebabkan para lulusan perguruan tinggi mau menerima dan melakukan profesi kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

## 1.5. Kerangka Teori

Menurut Weber masa yang mendatang, manusia yang profesional lebih berkembang daripada manusia yang berbudaya. Sinyalemen ini memang tak terpatahkan karena pemikirannya berdasarkan temuannya bahwa organisasi modern berdasarkan spesialisasi dan bersifat *impersonal,* hal ini juga dibuktikannya melalui revolusi industri (Weber dalam Sudiyono 2004 : 25).

Weber mengatakan kenapa manusia yang profesional di masa yang akan datang lebih berkembang daripada manusia yang berbudaya, karena ia menemukan bahwa organisasi yang modern, yakni Birokrasi sangat membutuhkan orang-orang yang profesional, maka Max Weber sebagai seorang ahli sosiologi Jerman, yang pada umumnya diakui sebagai Bapak Birokrasi menyatakan bahwa birokrasi itu lebih unggul dari organisasi lain, yang manapun dalam

kepresisannya, stabilitasnya, keketatan disiplinnya, keandalannya *(reliability)*, dan ciri-cirinya yakni adanya pembagian kerja, hierarki aturan dan prosedur, kualifikasi profesional, hubungan tak pribadi *(impersonal)*, maka manusia yang akan datang menurutnya harus memiliki kompetensi yang profesional agar tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi bisa tercapai. Menurut Soerjono Soekonto (1990 : 90) Suatu organisasi merupakan suatu sistem aktivitas sinambung yang mengejar tujuan-tujuan tertentu.

Pemikiran Weber yang mengatakan bahwa manusia yang profesional lebih berkembang di masa yang akan datang daripada mereka yang berbudaya, juga dibuktikan pada waktu terjadinya revolusi industri, dimana pada revolusi itu telah terjadi pengalihan fungsi dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin, sehingga untuk bisa mengoperasikan tenaga mesin tersebut dibutuhkanlah orang-orang profesional.

Dilihat dari pemikirannya yang mengatakan manusia yang profesional lebih berkembang daripada manusia berbudaya, maka dalam pendekatan ini menurut Dedi Supriadi (1997 : 79) para perancang (pengembang) kurikulum harus bisa menentukan kompetensi yang mesti dimiliki tamatan suatu program studi tertentu, supaya tamatan program studi tersebut bisa terserap di lapangan pekerjaan, dan perguruan tinggi bisa menghasilkan lulusan yang bisa memenuhi kebutuhan industri, profesional, dan sosialnya.

Kebutuan industri adalah kebutuhan lulusan perguruan tinggi untuk bisa menerapkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilannya di dunia pasar kerja dan juga dapat dimanfaatkan oleh dunia industri, dimana menurut Dedi Supriadi

(1997 : 79) supaya pendidikan dapat memainkan perannya yang strategis, maka ia mesti terkait dengan dunia kerja. Kebutuhan profesional adalah kebutuhan untuk bisa dihargai sesuai dengan tingkat pendidikannya dalam bentuk imbalan yang layak (Dedi supriadi,1997) sedangkan kebutuhan sosial adalah kebutuhan intrinsik lulusan perguruan tinggi untuk bisa mendapatkan ganjaran berupa kehormatan, prestise, kasih sayang, dan lain sebagainya, (Blau, 1964 : 312 dalam Mulyanto, 1990). Artinya, lulusan pendidikan semestinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja supaya kebutuhan indusri, profesional dan sosial lulusan bisa terpenuhi. Hanya dengan cara ini maka pendidikan akan mempunyai kontribusi yang nyata terhadap ekonomi. Perguruan tinggi juga hendaknya bekerjasama dengan industri agar pihak perguruan tinggi, riset dan pengembangan yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa lebih dapat diterapkan, berorientasi pasar, yang dapat dimanfaatkan oleh dunia industri. Kerjasama ini membuat mereka bisa mengatasi kekurangan tenaga ahli/peneliti.

Di Indonesia, dewasa ini isu mengenai terjadinya ketidaksesuaian (*miss match*) antara dunia pendidikan dengan dunia usaha/industri banyak disorot. Hal ini antara lain disebabkan oleh belum adanya keterkaitan yang kuat antara keduanya. Maka muncul berbagai gagasan untuk menjembatani antara keduanya, yaitu dengan menciptakan kerjasama antara kedua belah pihak melalui prinsip keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) yang diluncurkan oleh Mendikbud (Prof. Wardiman Djojonegoro dalam Dedi Supriadi 1997 : 61).

Supaya terjadinya keterkaitan dan kesepadanan antara latar belakang pendidikan dan kebutuhan para pemangku kepentingan, maka didalam pendidikan

harus terdapat dua jenis standar, yaitu standar akademis *(academic content standars)* dan standar kompetensi *(performance standars)*. Standar akademis merefleksikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh seluruh peserta didik. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemontrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian standar akademis bisa sama untuk seluruh peserta didik, tetapi standar kompetensi bisa berbeda (Mulyasa, 2005 : 24). Menurut Mc Ashan (1981 : 45) dalam Mulyasa (2005 : 38) mengemukakan bahwa kompetensi ialah sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan prilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu (Finc dan Crounkilton dalam Dedi Supriadi, 1979 : 222) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Untuk menunjang keberhasilan para lulusan dalam mendapatkan pekerjaan, maka Wardiman (Dalam salladien : 1996) menyarankan supaya SDM yang dihasilkan oleh PT harus memiliki 4 kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi akademik yaitu berkaitan dengan kemampuan akademik dan metodologis dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Kompetensi profesional yaitu berkaitan dengan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat.
3. Kompetensi nilai, dan sikap, yaitu berkaitan dengan kemampuan untuk selalu menempatkan segala permasalahan dalam kerangka nilai-nilai pancasila, budaya bangsa, dan iman dan taqwa. Nilai dan sikap ini akan merupakan bemper terhadap polusi yang datang dari luar dan akan menjadi ciri SDM Indonesia.

4. Kompetensi mengatasi perubahan yaitu kemampuan untuk menaksir makna dan hakikat perubahan, dan kemampuan untuk mengantisipasi trend perubahan, serta kemampuan untuk mengelolah dan memanfaatkan perubahan tersebut (Salladien dalam Sudiyono 2004 : 7-8).

Sehubungan dengan adanya 4 kompetensi tersebut, maka diharapkan lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dapat mencapai keinginannya dan kepuasannya untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang keahlian utamanya. Paradigma ini selaras dengan Talcott Person (1951 : 58-60) dalam Mulyanto (1990) yang menyebutkan bahwa orientasi tindakan seseorang terdiri dari dua elemen dasar, yaitu orientasi motivasional dan orientasi nilai.

Orientasi motivasional menunjuk kepada keinginan individu untuk memperbesar kepuasan dan mengurangi kekecewaan, hal ini menurut (Parson dalam Irving M Zeitlin, 1995 : 30) adalah katektik yakni salah satu dari tiga aspek tindakan yang merupakan pengujian seorang aktor untuk kepuasannya, karena orang yang memutuskan kuliah pada dasarnya untuk mengurangi kekecewaan hidupnya, sedangkan orientasi nilai menunjuk kepada standar, standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu, baik alat maupun tujuannya, dan prioritas pilihan sehubungan dengan berbagai kebutuhan dan tujuan yang berbeda-beda. Artinya orang yang memutuskan untuk kuliah mempunyai orientasi nilai yakni mereka menganggap bahwa perguruan tinggi sebagai salah satu pilihan atau prioritas yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai tujuannya.

Orientasi seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dalam upaya mendapatkan pekerjaan kiranya juga tidak terlepas dari kedua macam orientasi itu, karena jenis pekerjaan yang diinginkan erat kaitannya dengan orientasi nilai pada dirinya, keluarga, dan masyarakatnya (Mulyanto, 1990 : 34). Orientasi

tindakan ini, sebagaimana yang dikemukakan di depan, tidak lepas dari orientasi motivasional dan orientasi nilai.

Selain itu, upaya seseorang yang bekerja dapat pula dipandang sebagai tindakan pertukaran sosial, yakni tindakan yang berpengharapan terhadap ganjaran, baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, ganjaran intrinsik berupa kehormatan, prestise, kasih sayang, dan lain sebagainya, sedangkan ganjaran ekstrinsik dapat berupa uang, barang maupun jasa (Blau, 1964: 312 dalam Mulyanto, 1990).

Orientasi terhadap ganjaran ini berkaitan dengan banyak faktor skunder, elastisitas persyaratan-persyaratan, penawaran tenaga kerja, dan lain sebagainya. Bila dikaitkan dengan kenyataan obyektif mereka yang memiliki pendidikan tinggi khususnya lulusan S1 yang cenderung berpengetahuan dan berketerampilan tinggi dibanding lulusan sekolah di bawahnya maka persyaratan-persyaratan fungsional primer ataupun skunder mudah untuk mereka penuhi namun dalam kenyataannya mereka sulit untuk mendapatkan sebuah pekerjaan, dengan kata lain mereka tidak bisa diterima oleh karena profesionalitas dari lulusan perguruan tinggi belum dijamin mutunya.

Menurut Pinando (2001) dalam (Sudiyono, 2004 : 1-7). Mutu pelayanan pendidikan tinggi yang baik adalah;

a. Sesuai dengan kebutuhan pelangan syukur kalau melebihi.
b. Dapat menyajikan layanan jasa pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya baik peserta didik, dunia usaha maupun masyarakat.

Dapatkah PTN memenuhi harapan terpendam para mahasiswa? Banyak kri-

teria dapat dipakai untuk mengukur keterpenuhan harapan itu. Antara lain, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan akademiknya secara optimal, dapat bergaul dalam lingkungan yang kondusif sehingga mereka menjadi orang yang matang secara intelektual dan kepribadian. Tetapi jika semua itu terus diusut, pada akhirnya kita akan sampai pada kriteria yang pragmatis, yaitu PTN berhasil memenuhi harapan itu jika lulusannya dihargai dalam masyarakat. Mereka tidak begitu sulit memperoleh pekerjaan dan setelah bekerja mereka dihargai sesuai dengan tingkat pendidikannya dalam bentuk pemberian imbalan yang layak.

## 1.6. Metode Penelitian

### 1.6.1. Desain Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Batu, KecamatanTanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan menurut data demografi Kecamatan Tanjung Batu tahun 2007, Kecamatan Tanjung Batu, Kecamatan yang banyak memiliki sarana pendidikan, dimana jumlah TK 2 unit, TPA 2 unit, SD 26 unit, Madrasa Ibtidaiyah 4 unit, Tsanawiyah Negeri 1 unit, SLTP 2 unit, SLTP Umum/Swasta 2 unit, SLTP Swasta Islam 1 unit. Dengan banyaknya sarana pendidikan dan bervariasinya pendidikan di Kelurahan Tanjung Batu, ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu adalah masyarakat yang memprioritaskan pendidikan, tetapi sebagian besar mereka yang menganggur di Kelurahan Tanjung Batu adalah mereka yang berpendidikan SLTA ke atas.

Menurut data demografi Kecamatan Tanjung Batu tahun 2007 menyebutkan

di Kecamatan Tanjung Batu juga banyak terdapat pengrajin/industri kecil yakni sebanyak 2143 orang. Jenis-jenis pengrajin atau industri kecil tersebut antara lain pengrajin emas, pengrajin songket, pengrajin aluminium, pengrajin rumah *knockdown*. Selain itu, Kecamatan Tanjung Batu merupakan Kecamatan yang berada pada wilayah Kabupaten OI, dimana Unsri yang merupakan Universitas Negeri terkemuka di Sumatera Selatan juga berada pada wilayah Kabupaten OI. Tetapi alasan yang paling mendasar dipilihnya Kelurahan Tanjung Batu sebagai lokasi penelitian, dikarenakan masih banyaknya lulusan perguruan tinggi di Kelurahan Tanjung Batu yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

**b. Jenis dan Sifat Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dikaji, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengunakan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik (Moleong, L. J. 2005 : 10). Untuk memperoleh gambaran tersebut maka desain penelitian yang dipilih adalah studi

kasus. Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya (Nasution, 2001 : 27 dalam Cholillah Jamillah 2004).

**1.6.2. Batasan Konsep**

a. Kompetensi yaitu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu di kuasai untuk menunjang keberhasilan lulusan perguruan tinggi, dalam memenuhi kebutuhan industri, profesional, dan sosialnya.

b. Lulusan Perguruan Tinggi yaitu mereka yang tamat dari universitas

c. Pemangku Kepentingan yaitu pemilik kepentingan, atau pengguna lulusan dalam hal ini pemerintah yaitu institusi pendidikan atau sekolah.

d. Kebutuhan Industri yaitu kebutuhan lulusan perguruan tinggi untuk bisa menerapkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilannya di dunia pasar kerja dan juga dapat dimanfaatkan oleh dunia industri.

e. Kebutuhan Profesional yaitu kebutuhan untuk dihargai sesuai dengan tingkat pendidikan dalam bentuk imbalan yang layak.

f. Kebutuhan Sosial yaitu kebutuhan intrinsik lulusan perguruan tinggi untuk bisa mendapatkan ganjaran yang berupa kehormatan, prestise, dan kasih sayang dari masyarakat, atas pekerjaan yang dilakukannya.

g. Pengangguran Terdidik yaitu pencari kerja usia muda atau pencari kerja pertama kali yang baru tamat dari pendidikan sekolah.

h. Pekerjaan yang diinginkan yaitu cita-cita akan pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai dan atau keinginannya.

### 1.6.3. Penentuan Informan

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong 1999 : 90). Teknik yang digunakan untuk menentukan informan kunci *(key informan)* atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu *(Purposive Sampling)* sesuai dengan fokus penelitian (Burhan Bungin, 2003 : 53). Untuk memenuhi tuntutan kajian penelitian, maka informan yang dipilih didasarkan atas ciri-ciri ataupun kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Subjek penelitian ini meliputi para lulusan Perguruan Tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu, yang menerima atau melakukan profesi kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

**A. Unit Analisis Data**

Unit analisis data penelitian ini adalah individu yang dicerminkan oleh para lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu, yang mau menerima atau melakukan profesi kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya. Data yang berhasil dikelompokkan baik data primer maupun data skunder akan dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif. Penjelasan kualitatif ini berkaitan untuk menggambarkan bagaimana kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya di Kelurahan Tanjung Batu serta mengetahui faktor apa yang menyebabkan mereka mau menerima atau melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

## B. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh dari informan yang merupakan kunci utama informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data primer ini diperoleh antara lain melalui hasil pengamatan *(observasi)* dan wawancara secara mendalam *(indepth interview)* terhadap lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

Hal tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana kompetensi lulusan sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya di Kelurahan Tanjung Batu, seta mengetahui faktor apa yang menyebabkan mereka mau menerima dan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

2. Data Skunder

Data skunder adalah suatu data yang dapat menunjang penelitian, dan data ini diperoleh diluar data primer. Dalam penelitian ini, data skunder diperoleh dari data dan informasi yang berasal dari catatan-catatan, studi pustaka, buku-buku, dokumentasi dan laporan penelitian yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian ini.

## C. Cara Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan dengan informan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya, untuk menggali informasi kualitatif secara lengkap dan terperinci yang sifatnya wawancara secara mendalam *(indepth Interview)*.

Instrument penelitian yang digunakan, berupa pedoman wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti, dan wawancara dilakukan di rumahnya para informan yang diteliti.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi dan situasi para lulusan perguruan tinggi yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian utamanya.

**1.6.5. Teknik Pengolahan Data**

Berdasarkan masalah yang dikaji maka teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, dan teknik triangulasi yang dipakai adalah triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987 : 331 dalam Moleong L. J 2005 : 330).

Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan : (1) dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang diakatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang

berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong L. J, 2005).

### 1.6.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini tahap analisis data terbagi dalam tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Pemrosesan satuan *(unityzing)*

Pada unityzing ini ada dua tahap yaitu tipologi satuan di mana pada tahap ini memberikan nama sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh subjek yang dikehendaki oleh latar penelitian artinya peneliti menulis apa yang dipikirkan atau yang dikemukakan oleh informan dalam bentuk bahasanya yang akan diartikan oleh peneliti berdasarkan pengamatannya; kedua, yaitu penyusunan satuan yang terdiri dari informasi kecil yang mempunyai arti yang kemudian disusun untuk memudahkan kategorisasi. Informasi-informasi yang didapatkan akan disusun berdasarkan permasalahan yang dibicarakan.

2. Kategorisasi

Dalam kategorisasi ini adalah satu tumpukan data yang disusun atas dasar pikiran,intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Informasi-informasi tadi akan di kategorikan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan.

3. Penafsiran Data

Dalam penafsiran data ini menggunakan metode deskriptif semata-mata yang menggambarkan dan menceritakan penelitian yang sesuai dengan permasalahan di atas (Moleong, 1998 : 191 dalam Cholillah Jamillah, 2004).

## DAFTAR PUSTAKA


Badan Pusat Statistik. 2004. Situasi Ketenagakerjaan Propinsi Sumatera Selatan, Sumatera Selatan : Badan Pusat Statistik.

Bachtiar, Effendy. 1990. Kesempatan Kerja Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya di Palembang dan Jakarta. Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.

Bachtiar, Effendi. 1993. Faktor–Faktor Penyebab Kegagalan Peserta Seleksi Yang Dilaksanakan Pusat Jasa Ketenagakerjaan Universitas Sriwijaya. Pusat Penelitian Universitas sriwijaya.

Barnadib, Imam. 1983. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Cholillah, Jamillah. 2004. Solidaritas Sosial Komunitas Marjinal di Pasar 16 Ilir Palembang. Skripsi S1 Pada Fisip Universitas Sriwijaya.

Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : CV. Rajawali Pers.

Data Demografi Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2007

Data Demografi Kelurahan Tanjung Batu Tahun 2007

Dien D, Chuzaimah. 1994. Peran Serta Kaum Intelektual di Perguruan Tinggi Dalam Proses Pembangunan Untuk Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia, Disampaikan Dalam Rangka Seminar Persatuan Mahasiswa Se Amerika Serikat 1994 San Diego, 8-9 Oktober 1994.

Fattah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Karim, Kelanawaty. 1991. Identifikasi Masalah Yang Dialami Lulusan Unsri Dalam Usaha Mendapatkan Pekerjaan. Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.

Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyanto. 1990. Remaja Putus Sekolah : Suatu Studi Tentang Pola Pencarian kerja di Sumatera Selatan. Pusat penelitian Universitas Sriwijaya.

Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia.* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Semiawan R, Conny. 1999. Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Soekonto, Soerjono. 1990. *Max Weber Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi.* Jakarta : CV. Rajawali.

Sudiyono. 2004. *Majemen Pendidikan Tinggi.* Jakarta : Rineka Cipta.

Supriadi Dedi. 1997. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia.* Bandung : PT Rosda Jaya Putra.

Syaefudin, Yachya. 1994. Sikap Mahasiswa Negeri Dan Swasta Terhadap Berbagai Lapangan Pekerjaan di Kotamadya Palembang. Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.

Zeitlin M, Irving. 1995. *Memahami Kembali sosiologi.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.